

PEMOLAAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS BERDASARKAN GANGGUAN INTERAKSI SOSIAL ATAU SYNDROMA ASPERGER

(Studi Etnografi Komunikasi Pada Aktivitas Komunikasi Anak Autis Tingkatan Kindergarten dan Elementary Pada Kelas Pelangi di Indonesian Creative School Pekanbaru)

Andri Yosua Kosasih Sinambela
E-mail: kosasihjoshua@gmail.com
Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.Ikom

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63277

Abstract

Tingginya angka kelahiran anak autis di Indonesia pada akhirnya memberikan berbagai masalah termasuk dalam bidang pendidikan. Masih kurangnya sarana pendidikan formal mempersulit ruang gerak para anak dan orang tua autis untuk mendapatkan hak mereka dalam bersekolah. Berdasarkan fenomena tujuan penelitian bertujuan untuk melihat lebih dalam karakteristik masyarakat tutur ini melalui pemolaan anak autis sindrom asperger di sekolah Indonesian Creative School Pekanbaru.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi etnografi yang akan menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam terkait dengan masyarakat tutur di sekolah ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi partisipan, dan perpanjangan keikutsertaan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni terapis kelas pelangi, orang tua anak autis sindrom asperger dan pihak manajemen sekolah Indonesian Creative School Pekanbaru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pemolaan khusus anak autis dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungannya. Secara khusus komunikasi mereka akan berbeda saat berinteraksi dengan terapis, dengan guru kelas, dengan teman sekelas (normal) dan orang yang dikenal. Hal ini terlihat dari situasi komunikasi dalam penelitian ini dimana peristiwa komunikatif yang tidak didasari dengan ketertarikan minat anak autis akan mengurangi tindak komunikatif anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Sindrom Asperger, Pendidikan, Pemolaan Komunikasi, Studi Etnografi.

Pendahuluan

Sepasang suami istri yang memiliki anak yang menyandang autisme memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan kehidupan yang terbaik bagi anak mereka, khususnya dalam bidang pendidikan. Anak autisme memiliki gangguan dalam perilaku, komunikasi, emosional, dan interaksi sosial. Oleh sebab itu orang tua harus cerdas memilih pendidikan yang tepat bagi anak mereka. Tersedianya berbagai panduan dan pedoman yang memasukkan metode dan langkah-langkah praktis dalam menangani pendidikan anak autisme tidak otomatis memberi kelegaan bagi para orang tua, mengingat masih sangat sedikitnya sarana dan prasarana yang tersedia bagi pendidikan anak autisme.

Keadaan yang sama dialami oleh para orang tua anak autisme yang berada di Kota bertuah Pekanbaru. Terbatasnya sekolah inklusi di daerah mereka mempersulit orang tua untuk mendaftarkan anaknya masuk ke sekolah. Engganannya sekolah reguler baik di tingkat dasar hingga menengah menerima anak autisme juga membuat para orang tua kecewa sikap "diskriminasi" yang diberikan pihak sekolah. Melihat kondisi nyata yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tentunya tidak sesuai dengan isi Deklarasi Bandung yang di laksanakan pada 8-14 Agustus 2004 yang salah satu isinya "menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan akses dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, sosial, kesehatan, kesejahteraan, keamanan, maupun

bidang lainnya sehingga menjadi penerus generasi yang handal".

Sejalan dengan paradigma yang digagas dalam muatan deklarasi Bandung tersebut sebuah sekolah berstandar internasional yang berafiliasi langsung dengan *Cambridge University (United Kingdom)* sadar dan empati terkait pentingnya diterapkan pendidikan inklusi di Indonesia. *Indonesian Creative School (ICS)* menyadari bahwa Indonesia dapat dijadikan laboratorium pendidikan inklusif yang bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya anak berkebutuhan khusus (autisme) dan menjadikan sistem pendidikan yang universal. Fondasi ideologi pendidikan yang dianut oleh sekolah ini dilatarbelakangi oleh keragaman budaya, bahasa, agama yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia.

Adapun sistem pendidikan inklusi di *Indonesian Creative School* didukung oleh strategi pembelajaran yang berdasar pada "keberagaman" kemampuan masing-masing siswa dan diimplementasikan dengan melakukan pemetaan kemampuan siswa sesuai dengan individu siswa masing-masing. Dengan demikian proses layanan pembelajarannya bukan didasarkan pada layanan sama rata sama rasa namun diusahakan mengarah kepada layanan yang demokratis dan proporsional sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Dengan seringnya anak autisme berinteraksi dengan teman-teman normal di kelas akan meningkatkan

kemampuan berkomunikasi serta bersosialisasi mereka dengan orang lain. Dan jika terus dilakukan dengan konsisten memungkinkan anak untuk sembuh dari autisme. Fenomena yang terjadi pada kelas pelangi merupakan realita yang dapat ditemukan di sekitar kita. Kelas pelangi memiliki aturan dan kaidah komunikasi dan komponen komunikasi yang dipergunakan dalam berinteraksi setiap hari.

Berdasarkan realita dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya maka diambil sebuah judul penelitian tentang pemolaan komunikasi anak autisme berdasarkan gangguan interaksi sosial (*syndroma asperger*) level *Kindergarten* (TK) dan *Elementary* (SD) di kelas pelangi *Indonesian Creative School* Pekanbaru.

A. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini ialah :

1. Bagaimana Kompetensi Linguistik Anak Autisme Asperger Dalam Kelas Pelangi di *Indonesian Creative School* Pekanbaru?
2. Bagaimana Kompetensi Interaksi Anak Autisme Asperger Dalam Kelas Pelangi di *Indonesian Creative School* Pekanbaru?
3. Bagaimana Kompetensi Kebudayaan Anak Autisme Asperger Dalam Kelas Pelangi di *Indonesian Creative School* Pekanbaru?

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajian yang ditelitinya. Penelitian (berparadigma) konstruktivis dipilih karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Mathews mengatakan bahwa konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang ditangkap manusia adalah konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri. (dalam Suparno, 1997:24)

Penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Etnografi komunikasi juga merupakan ilmu sekaligus metode penelitian dalam ilmu sosial. Dengan demikian tradisi

etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka. (Kuswarno, 2008:31)

Adapun alasan peneliti mengambil desain penelitian ini untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang apa yang sedang diteliti yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif yang terjadi pada anak autisme asperger sehingga terjadi pemolaan komunikasi yang terjadi pada anak autisme asperger pada Kelas Pelangi di *Indonesian Creative School* Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN

1. Kompetensi Linguistik Anak Autis Dalam Kelas Pelangi di *Indonesian Creative School* Pekanbaru.

Situasi komunikasi merupakan konteks dimana sebuah komunikasi terjadi. Pada kelas pelangi terdapat beberapa situasi komunikasi seperti *morning activity*, *circle time*, *physical exercise*, dan *subject classes*. Melalui konteks komunikasi tersebut ditemukan interaksi timbal balik antara anak autisme dengan guru pengajar, anak autisme dengan terapis, serta interaksi mereka dengan teman sekelas baik yang normal untuk di kelas pelangi dan interaksi siswa normal di kelas normal.

a. Morning Activity

Morning Activity adalah konteks komunikatif dimana para siswa autisme saling berinteraksi dengan rekan

sekelasnya di kelas pelangi beserta dengan terapis mengikuti pola dan kegiatan yang telah dirancang khusus oleh para terapis.

Tujuan kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan mereka yang bermasalah dengan konsentrasi dan keseimbangan tubuh. Berdasarkan diagnosa DSM IV-TR (*Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorders*) permasalahan yang dialami kedua anak ini didominasi dengan konsentrasi kurang, aktivitas motorik yang bermasalah dan keterbatasan kosakata yang menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi. Peserta kegiatan ini juga dibatasi paling banyak lima siswa untuk mengurangi resiko anak tidak fokus akibat kebanyakan peserta dan hal lainnya.

b. Physical Exercise

Rutinitas lain yang dilakukan secara berulang oleh murid autisme di sekolah ini yakni *Physical Exercise* (PE). Kegiatan ini biasanya dimulai pada pagi hari pada pukul 08.00 wib – 08.30 wib setiap pagi. Kegiatan ini merupakan aktivitas olahraga yang dilatih langsung oleh guru olahraga dengan juga dipantau oleh terapis dari kejauhan. Olahraga yang sering dilakukan pada kegiatan ini biasanya seperti basket, voli, badminton dan bola kaki. Tidak jarang jadwal PE siswa kelas pelangi juga bersamaan dengan kelas normal lainnya sehingga mereka bergabung bersama teman-teman normal lainnya.

Physical Exercise ini dijadikan rutinitas bagi siswa kelas pelangi untuk melatih kemampuan motorik dan kerjasama. Jenis olahraga yang dilakukan pada siswa autisme di tingkat kindergarten (TK) biasanya *trampoline*,

wavin flag, dan lempar tangkap bola kasti. Olahraga trampoline merupakan jenis olahraga dimana para siswa autis melompat pada pijakan karet elastis. Olahraga ini dilakukan untuk melatih keseimbangan tubuh anak autis yang masih berusia 2-5 tahun.

Pada tingkatan *elementary* (SD) *Physical Exercise* (PE) biasanya dilakukan di luar ruangan kelas seperti di lapangan basket atau lapangan bola kaki. PE dilakukan bersama-sama oleh semua anak autis kelas pelangi (sesuai level kelas) bersama dengan anak-anak normal yang melakukan kegiatan olahraga. Biasanya materi olahraga yang diberikan termasuk melempar bola basket ke dalam ring, menendang bola ke dalam gawang, *cricket*, dan berlari mengelilingi lapangan.

c. Circle Time

Pada kegiatan ini ditemukan aktivitas komunikatif diantara siswa autis dengan rekan-rekannya beserta para terapis dalam memainkan sebuah permainan berkonsep. Pada kegiatan ini siswa autis akan duduk berkeliling membentuk sebuah lingkaran, terkadang juga berdiri membentuk sebuah lingkaran untuk memainkan beberapa permainan seperti memasukkan karet melalui sumpit, menebak wajah seseorang dengan mata tertutup, melanjutkan lirik sebuah lagu atau angka, serta menebak sebuah cerita bertema sesuai dengan konsep yang telah dipersiapkan oleh para terapis.

Para siswa yang biasanya mengikuti kegiatan ini berjumlah tiga orang untuk level *kindergarten* (TK) dan enam orang untuk level *elementary* (TK). Untuk anak *kindergarten* tema permainannya juga berbeda dengan tingkatan *elementary* seperti permainan

flash card bertema, menulis pesan dari bisikan pada papan tulis dan lain sebagainya. Tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan kosakata dan kemampuan berbahasa pada anak autis untuk level *kindergarten* (TK).

d. Subject Classes

Subject Classes merupakan suatu situasi komunikatif yang dilaksanakan untuk mengakomodasi siswa asperger dalam mendalami mata pelajaran tertentu yang sulit dipahami oleh siswa autis saat di kelas normal. Setiap siswa autis di kelas pelangi memiliki kesulitan masing-masing terhadap mata pelajaran yang tidak mereka kuasai di kelas mereka masing-masing.

Jadwal *subject classes* ditentukan oleh masing-masing terapis pada masing-masing siswa asperger. Hal ini dapat dilakukan dengan koordinasi yang dilakukan oleh terapis kepada guru mata pelajaran masing-masing untuk dapat mengalokasikan waktu tertentu kepada masing-masing anak autis, sehingga dapat memberikan pelajaran tambahan kepada mereka dan tidak mengganggu jadwal pelajaran lainnya. Namun jadwal *subject classes* ini dimulai pada pukul 09.30 wib setiap paginya mengingat program yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah dimana para siswa autis akan melakukan kegiatan terapis seperti *morning activity*, *physical exercise* dan *circle time* pada pukul 07.00 wib hingga pukul 09.00 wib.

Jenis materi pelajaran yang diajarkan dapat berupa latihan, pengayaan, *matching flash card*, dan jenis lainnya. Lama kelas ini berlangsung selama 45 menit setiap pelajaran dan guru pelajaran yang datang ke kelas pelangi untuk

melakukan proses pengayaan pada siswa autisme sindrom asperger. Setiap detail kejadian dan situasi komunikasi yang tersirat maupun tidak tersirat ditulis oleh guru mata pelajaran pada buku komunikasi harian atau *communication book* yang nantinya akan diberikan kepada pihak sekolah dan orang tua untuk didiskusikan bersama-sama untuk mengetahui mengenai sejauh mana perkembangan masing-masing anak autisme di kelas pelangi.

2. Kompetensi Interaksi Anak Autisme Dalam Kelas Pelangi di Indonesian Creative School Pekanbaru.

Hymes (dalam Kuswarno, 2008:41) mengemukakan bahwa; “peristiwa komunikatif dipengaruhi oleh kaidah-kaidah penggunaan bahasa”. Sebuah peristiwa komunikatif yang terjadi dalam situasi komunikatif dan terdiri dari suatu tindak atau lebih kegiatan atau ritual budaya (Kuswarno, 2008:41).

Begitu juga dengan kelas pelangi di *Indonesian Creative School* Pekanbaru yang dalam hal menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen yang dijadikan sebagai indikatornya seperti: tipe komunikatif, topik, fungsi dan tujuan, setting, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma interpretasi. Dell Hymes merangkum komponen-komponen tersebut menjadi “*SPEAKING*” untuk mempermudah dalam menelaah sebuah peristiwa komunikatif. Dengan demikian analisis tersebut akan mampu menjelaskan

secara rinci tentang bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi pada anak autisme sindrom asperger pada kelas pelangi di *Indonesian Creative School* Pekanbaru. Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen tersebut;

a. *Settings* atau *scene* adalah latar belakang atau tempat terjadinya suatu peristiwa komunikasi antara guru terapis dan guru kelas dengan anak autisme asperger melalui berbagai situasi komunikatif di kelas pelangi. Pada penelitian ini setting atau scene terjadi di dalam sebuah ruangan yang berukuran 8 x 10 meter persegi dimana seluruh aktivitas atau kegiatan para anak autisme berlangsung dari pukul 07.00 wib hingga pukul 14.00 wib. Pada ruangan ini terdapat peralatan kursi dan meja yang berjumlah 7 pasang untuk belajar mengajar, papan tulis kecil berjumlah 4 pasang, *locker room* satu buah, white board kaca satu buah yang menempel pada dinding ruangan, 5 lemari tempat penyimpanan material pembelajaran dan terapi anak autisme, dan trampoline satu buah. Selain fasilitas bagi siswa, guru terapis juga disediakan meja kerja yang berjumlah empat meja tiga terapis.

b. Partisipan adalah orang yang terlibat dalam proses komunikasi di kelas pelangi berlangsung baik saat proses terapi maupun saat proses pembelajaran. Pada tahapan ini partisipan yang terlibat didominasi oleh terapis yang dapat ditemukan saat *morning activity*, *physical exercise* dan *circle time*. Namun untuk proses pembelajaran atau pengayaan di kelas pelangi partisipan yang terlibat adalah guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran tertentu sesuai dengan

kelemahan penguasaan mata pelajaran masing-masing siswa autis.

c. *Ends* adalah tujuan atau keinginan yang akan dicapai oleh pelibat yang dalam hal ini adalah terapis dan guru kelas. Untuk itu hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa tujuan terapis dalam melakukan *morning activity*, *physical exercise* dan *circle time* adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik, kepribadian atau tingkah laku dan mengontrol emosi masing-masing anak autis asperger. Sedangkan guru kelas dalam memberikan kelas tambahan atau kelas pengayaan di kelas pelangi bertujuan untuk memperdalam pengetahuan masing-masing siswa autis yang mengalami kesulitan dalam menguasai mata pelajaran tertentu di kelas reguler. Dengan demikian siswa autis tidak merasa kurang percaya diri atau merasa tertinggal dari murid-murid normal sekelasnya.

d. *Acts* adalah sebuah aktivitas komunikasi dimana komunikator merencanakan apa yang harus dikatakan dan dilakukan kepada komunikan. Pada tahapan ini act menjelaskan bagaimana seorang terapis dan guru kelas harus mengatakan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan program pembelajaran atau *lesson plan* yang telah dibuat sebelumnya. Persiapan pembelajaran dan terapi yang dilakukan pada siswa autis asperger pada kelas pelangi ini merujuk kepada *communication book* dan IEP yang nantinya akan disesuaikan dengan *lesson plan* masing-masing anak. Pada penelitian ini yang dilakukan terapis dalam melaksanakan kegiatan *morning activity*, *physical exercise* dan *circle time* adalah melihat terlebih dahulu

lesson plan dan *communication book* yang dibuat sebelumnya oleh terapis. Hal ini dilakukan untuk menentukan material dan bahan ajar apa yang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan tersebut dan mengacu kepada masing-masing karakteristik anak autis sesuai kategori DSM IV-TR (Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorders). Berbeda dengan terapis, untuk guru mata pelajaran akan melihat *communication book* dan IEP dari terapis masing-masing anak autis untuk menyesuaikan kemampuan anak autis dengan topik pelajaran yang akan diajarkan, misalnya terkait materi apa yang akan diajarkan, peralatan apa yang akan digunakan dalam mengajarkan topik pelajaran, penentuan topik utama, topik pendukung dan pemilihan evaluasi yang tepat untuk masing-masing anak.

e. *Keys* merupakan nada emosi yang diungkapkan oleh komunikator pada komunikan dalam suatu peristiwa komunikatif. Melalui analisis komponen keys ini dapat menjelaskan bagaimana seorang terapis dan guru kelas menggunakan sikap dan perlakuan mereka terhadap anak autis asperger saat berbagai aktivitas komunikasi berlangsung. Pada penelitian ini terapis menggunakan sikap yang lembut namun tegas dan untuk guru kelas menggunakan sikap tegas disertai dengan kasih sayang.

f. *Instrumentalities* atau bentuk pesan mencakup saluran (*channels*) termasuk di dalamnya saluran verbal dan non verbal, hakikat kode bahasa atau variasi bahasa yang digunakan dan gaya berbicara apa yang dipakai dalam berkomunikasi. Dalam fase ini akan menjelaskan bahasa apa yang

dogunakan serta gaya bicara apa yang harus dilakukan oleh seorang terapis dan guru kelas saat berkomunikasi dengan anak autis asperger pada setiap situasi komunikatif yang ada di kelas pelangi. Dan gaya bahasa dan gaya berbicara yang digunakan pada setiap situasi komunikatif di kelas pelangi yaitu menggunakan bahasa verbal, dan bahasa isyarat/bahas tubuh.

g. *Norms* atau norma-norma interpretasi termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya dalam penelitian akan menjelaskan tentang mengapa orang-orang harus berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dilingkungannya. Pada penelitian ini setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan di kelas pelangi ditujukan untuk memberikan pengetahuan “pragmatis bahasa” melalui permainan dan pembelajaran interaktif serta membiasakan diri anak autis asperger untuk mengontrol emosi dan perilaku mereka sehingga dapat diterima dilingkungan sosial mereka tinggal.

h. *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif yang dimaksud dapat berupa lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gosip dan lain sebagainya. Genre dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis macam peristiwa wicara dan jenis komunikasi yang digunakan saat situasi komunikatif berlangsung di kelas pelangi. Pada penelitian ini, jenis komunikasi yang digunakan untuk kegiatan *morning activity*, *circle time* dan *physical exercise* adalah komunikasi kelompok yang bermakna membiasakan diri para siswa autis asperger untuk terbiasa berinteraksi dengan orang lain

disekitarnya. Sedangkan untuk kegiatan *subject classes* komunikasi yang digunakan yakni komunikasi interpersonal dimana satu guru kelas menanggapi masing-masing satu anak autis asperger setiap kelas berlangsung.

3. Kompetensi Kebudayaan Anak Autis Asperger Dalam Kelas Pelangi di *Indonesian Creative School* Pekanbaru.

Kompetensi kebudayaan merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindakan komunikatif pada dasarnya bersifat koterminus (saling menutup, jangan terlalu sempit dan jangan terlalu luas) dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau non verbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindakan komunikatif konvensional (Kuswarno, 2008:42,43).

Hasil dari tindakan komunikatif terhadap anak autis asperger di kelas pelangi memperlihatkan bahwa baik terapis dan guru kelas dapat menjalankan seluruh kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan *lesson plan* yang dibuat sebelumnya oleh para terapis dan guru kelas. Kegiatan proses belajar mengajar yang dimaksud yakni saat kegiatan *morning activity*, *circle time*, *physical exercise* dan *subject classes*. Setelah mendapatkan terapi dari terapis dan pembelajaran dari guru kelas, setiap anak autis yang ada di kelas pelangi diharapkan agar mampu menstabilkan emosi dan perilaku mereka baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah

seperti di rumah, ditempat umum dan lain-lain.

Melalui hasil penelitian ini peneliti juga dapat menarik kesimpulan dari semua aktivitas komunikasi seperti terapi memiliki tujuan utama yakni memperbesar peluang anak-anak autis asperger ini untuk sembuh, mandiri dan mampu mengurus dirinya sendiri. Hal tersebut diperlihatkan dari tindakan komunikatif terapis yang sangat disiplin dalam hal pengawasan baik pada hal diet makanan, perilaku dan akademis masing-masing anak autis.

Penggabungan berbagai jenis terapi seperti terapi wicara, terapi okupasi, metode penanganan tingkah laku, penanganan biomedis diimplementasikan melalui ke empat situasi komunikatif yang menjadi rutinitas keseharian anak-anak autis asperger di kelas pelangi demi mewujudkan tujuan dari pihak orang tua dan sekolah yakni kemandirian, pengendalian emosi, sembuh dan diterima di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui hasil pengamatan atau observasi langsung di kelas pelangi memperlihatkan bahwa terdapat peristiwa berulang (*reccurent events*) seperti *morning acitivity, physical excercise, circle time* dan *subject*

classes yang dilakukan setiap hari di tempat dan waktu yang sama. Kegiatan ini dilakukan di ruangan kelas pelangi yang dipimpin oleh tiga orang terapis dan peserta kelas terdiri dari enam orang anak autis.

2. Berdasarkan keempat situasi komunikasi tersebut maka ditemukan peristiwa komunikasi yang sering dikomunikasikan oleh para peserta situasi komunikatif tersebut. Penjelasan peristiwa komunikatif tersebut memperlihatkan bahwa semakin dekat dan terbiasa siswa autis sindrom asperger dengan topik dan komunikannya, maka akan semakin mudah dan lancar anak autis sindrom asperger terlibat aktif dalam sebuah peristiwa komunikasi.

3. Tindak komunikatif yang ditemukan dalam penelitian ini terlihat dari perencanaan komunikasi yang dipersiapkan oleh terapis dan guru kelas dalam berkomunikasi dengan anak autis pada berbagai situasi komunikatif di kelas pelangi. Persiapan tersebut dibuat pada *lesson plan* yang setiap minggu dibuat oleh para guru untuk menyesuaikan kemampuan anak autis masing-masing dengan topik yang akan dibahas. Tujuan dari tindakan komunikatif tersebut adalah untuk memberikan efek positif baik dalam segi perkembangan psikologis, fisik dan akademik anak-anak autis sindrom asperger di kelas pelangi *Indonesian Creative School* Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Khaidir. 1984. *Sebuah Pengantar : Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Arga Paternotte dan Jan Buitelaar. 2010. *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Alwasih, A. Chaedar. 1990. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Efendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ihromi, T.O. 1990. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi : Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kontjoeningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moelong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muriel, 2003. *The Ethnography Of Communication :An Introduction*. Southampton: The Camelot Press
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 1993. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Phil Cristie, Elizabeth Newson and Susie Chandler. 2011. *First Steps in Intervention with Your Child with Autism*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Poloma, Margareth M. 2010. *Sosisologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- S. Ginanjar, Adriana. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Subyakto, Sri. 1992. *Suatu Pengantar Psikolinguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Van Tiel, Julia Maria. 2012. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada Media Group.

Skripsi

Husmiwati, Kurnia. 2015. Pemolaan Komunikasi Tradisi *Basiacuang* Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi *Basiacuang* di Desa Kuok Kedamatan Kuok Kabupaten Kampar). Pekanbaru. Universitas Riau

Annisa. 2015. Pemolaan Komunikasi Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar. (Studi Etnografi Komunikasi Pada Tradisi Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Di Desa Muara Mahat Baru Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Pekanbaru Universitas Riau.

Cinatini, Suciasih. 2002. Pola Komunikasi Anak Tunarungu Studi Etnografi Komunikasi Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Bagian B Yayasan Penyelenggara Pendidikan Dan Pengajaran Bagi Anak-Anak Tunarungu (SLB/B YP3ATR)

Cicendo Bandung. Bandung. Universitas Padjajaran.

Lain-lain:

Modul Penanganan dan Pendidikan Autis di YPAC 7 Tahun 2013

Jurnal Cermin Dunia Kedokteran Vol 2 Tahun 2015

Modul Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. Tahun 2012.

Website

<http://www.puterakembara.com/sindromasperger.html>. Di akses tanggal 15 September 2015, pukul 22.00 Wib